

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari pembangunan. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, menyebabkan munculnya perilaku mobilitas. Tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing-masing individu berbeda pula (Isnowati & Setiawan, 2020).

Mobilitas penduduk pada dasarnya adalah pergerakan penduduk secara geografis dengan melewati batas wilayah dalam periode waktu tertentu dengan tujuan untuk memenuhi tujuan ekonomi atau kebutuhan sosial lainnya. Mobilitas penduduk merupakan salah satu fenomena permasalahan kependudukan yang berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan penduduk di berbagai negara termasuk di negara Indonesia. Bagi negara Indonesia mobilitas penduduk mempunyai peran penting bagi proses pertumbuhan ekonomi karena dalam pembangunan nasional selama ini telah memberikan kontribusi kepada perkembangan pola dan arah migrasi penduduk.

Mobilitas penduduk dapat dikelompokkan kembali menjadi dua bentuk, mobilitas penduduk permanen atau migrasi, dan mobilitas penduduk non-permanen. Perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan disebut dengan migrasi, sedangkan perpindahan penduduk

dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada maksud untuk menetap disebut dengan mobilitas non-permanen. Mobilitas non-permanen juga dapat terbagi lagi menjadi dua tipe, yaitu tipe mobilitas komuter dan tipe mobilitas sirkuler. Tipe mobilitas *commuting* atau ulang-alik merupakan tipe mobilisasi dengan kepulangan di hari yang sama. Sedangkan tipe mobilitas sirkuler adalah tipe mobilisasi dengan kepulangan mingguan atau bulanan dengan kurun waktu kurang dari enam bulan (Mantra, 1985).

Pendapatan perkapita, penyediaan kesempatan kerja yang cukup, distribusi pendapatan secara merata dalam perkembangan pembangunan struktur perekonomian serta kemandirian daerah merupakan tujuan-tujuan dari pembangunan. Namun pada kenyataannya, masih besarnya ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi yang berbeda di setiap daerah, pesatnya pertumbuhan penduduk dan distribusi pendapatan yang memiliki persebaran tidak merata serta permasalahan ekonomi yaitu keterbatasan upah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mengakibatkan sebagian besar penduduk terdorong untuk melakukan mobilitas ke daerah yang memiliki taraf perekonomian yang lebih tinggi. Ketika melakukan mobilitas peluang kesempatan kerja yang didapat lebih tinggi dengan jenis pekerjaan yang beragam, tersedianya fasilitas dan mengharap suatu penghidupan ekonomi yang lebih layak dengan pendapatan yang lebih besar daripada daerah asal.

Lebih lanjut permasalahan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada didesa juga akan mendorong perilaku mobilitas penduduk semakin tinggi. Salah satunya akibat menyempitnya lahan pertanian yang digunakan untuk area pemukiman, sektor

manufaktur dan jasa. Kesadaran pendidikan bagi generasi muda juga dapat menjadi alasan untuk seseorang berpindah ke daerah dengan tingkat kualitas pendidikan yang lebih maju guna mengenyam pendidikan dengan kualitas dan fasilitas yang lebih lengkap.

Permasalahan – permasalahan tersebut berkaitan dengan pola pikir tenaga kerja. Dalam bermobilitas penduduk lebih tertarik untuk melakukan mobilitas jarak dekat atau migrasi non permanen. Jarak tempuh yang dekat antara daerah asal dan daerah tujuan didukung dengan fasilitas infrastruktur serta transportasi yang memadai sehingga semakin meningkatkan keputusan seseorang untuk melakukan migrasi ulang-alik (*commuting*).

Migrasi *commuting* adalah perpindahan atau gerak penduduk yang pergi meninggalkan tempat tinggalnya secara teratur setiap hari ke tempat lain untuk bekerja dan pulang ke daerah asal pada hari itu juga. Penduduk yang memutuskan menjadi *commuter* dengan bekerja ke kota tentunya mempunyai latar belakang yang berbeda, salah satu diantaranya karena tekanan kondisi sosial ekonomi yang tidak cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Adanya harapan untuk memperoleh kesempatan kerja, kesejahteraan dan pendapatan yang lebih baik di kota tujuan, mendorong tenaga kerja pedesaan memilih alternatif melakukan migrasi *commuting* ke kota demi mencukupi kebutuhan hidupnya (Rozi, 2021).

Pada umumnya, keinginan seseorang untuk bermigrasi disebabkan oleh semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asalnya. Alasan pendapatan dan pekerjaan yang terlalu kecil di daerah asal sering kali menjadi alasan seseorang untuk melakukan migrasi. Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang

sangat banyak. Hal ini menyebabkan permasalahan penduduk terutama pada masalah ketidak merataan penduduk di Indonesia. Migrasi dapat digambarkan sebagai solusi sekaligus masalah bagi kependudukan. Jika angka migrasi seimbang antara migrasi masuk dan migrasi keluar, hal tersebut tidak akan memberi masalah akan tetapi jika terjadi ketidak seimbangan antara migrasi masuk dan migrasi keluar akan menimbulkan masalah berupa kepadatan penduduk (Romlah, 2019).

Secara umum motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke kota tujuan adalah motif ekonomi. Kondisi yang paling dirasakan dan menjadi pertimbangan, dimana individu melakukan mobilitas ke kota besar adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di tempat asalnya. Motivasi tersebut sejalan dengan model migrasi Todaro yang melandaskan pada asumsi bahwa mobilitas penduduk pada dasarnya merupakan fenomena ekonomi karena terdapat perbedaan penghasilan aktual antara daerah asal dan tujuan (Angelina et al., 2022).

Migrasi didorong oleh kombinasi faktor pendorong dan penarik. Keputusan untuk bermigrasi tentu saja rumit dan dibuat berdasarkan alasan-alasan ekonomi, sosial, dan budaya yang saling berkaitan. Faktor pendorong yang dapat memotivasi migrasi mencakup tekanan mata pencaharian, kurangnya kesempatan kerja, pendapatan rendah, dan diskriminasi. Sering kali hal ini terkait dengan tekanan demografis dan lingkungan hidup, yang keduanya semakin penting di negara-negara kepulauan yang terkena dampak buruk perubahan iklim. Faktor penarik yang mendorong atau menarik migran untuk pindah biasanya mencakup peluang kerja dan

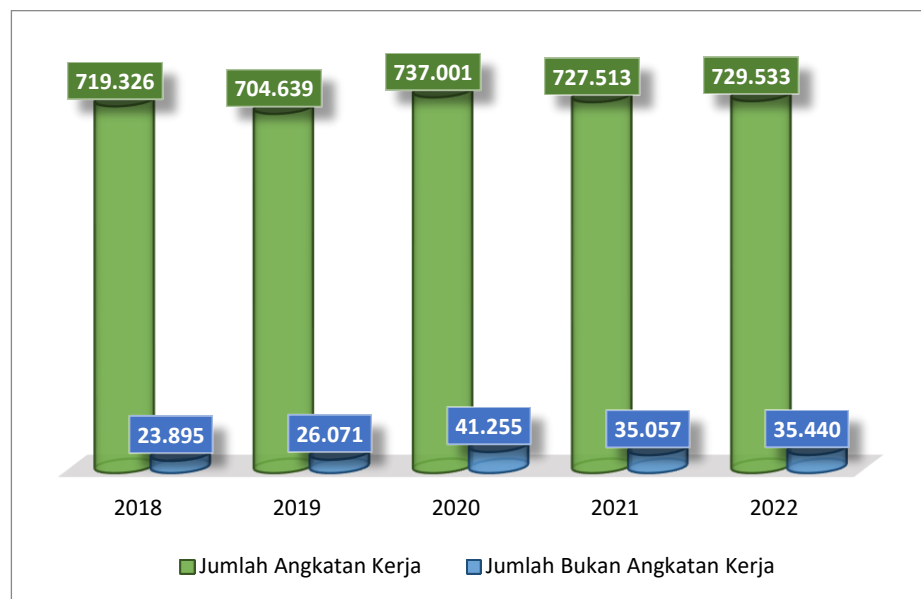
pendapatan yang lebih baik, serta layanan yang lebih baik, termasuk pendidikan dan layanan kesehatan (Doan et al., 2023).

Pola migrasi di negara-negara berkembang menunjukkan suatu pengalihan yaitu pemasukan migrasi ke daerah-daerah tertentu saja, khususnya di kota-kota besar. Fenomena ini menggambarkan bahwa di negara-negara berkembang kekuatan ekonomi berpusat pada wilayah-wilayah tertentu saja. Arah pergerakan penduduk selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi diduga dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang sangat kompleks, karena migrasi adalah suatu proses yang dialami oleh individu dengan karakteristik sosial, ekonomi, pendidikan dan demografi.

Kabupaten Bojonegoro merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah mencapai 2307,06 Km². Wilayah Kabupaten Bojonegoro secara geografis dialiri oleh aliran sungai terpanjang di pulau Jawa yakni Sungai Bengawan Solo yang juga menjadi batas natural antara provinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Aspek geografis lainnya Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh pegunungan kapur serta ditengah wilayah dipisahkan oleh Sungai bengawan Solo. Dengan keadaan geografis tersebut maka komoditas di Kabupaten Bojonegoro diantaranya kegiatan pertanian, pada cuaca penghujan ditanami padi dan pada cuaca kemarau kegiatan pertanian cenderung menghasilkan tembakau, hasil kehutanan, pertambangan dan potensi cadangan minyak gas bumi 20% nasional berada di Kabupaten Bojonegoro.

Wilayah administratif Kabupaten Bojonegoro berbatasan dengan 5 wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tuban, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang, Nganjuk dan Madiun serta sebelah barat berbatasan dengan

Kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah). Jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil pada tahun 2023 mencapai 1.356.057 jiwa dengan proporsi 680.311 jiwa penduduk laki-laki dan 675.746 jiwa penduduk perempuan dengan laju pertumbuhan berada pada angka 0,96 %.



Gambar 1. 1 Data Angkatan Kerja Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018-2022

Sumber : Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro (Data diolah, 2023)

Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja di Kabupaten Bojonegoro mengalami kenaikan yaitu 729.533 jumlah angkatan kerja dan 35.440 bukan angkatan kerja. Kenaikan tersebut harus diiringi dengan peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan karena jika peningkatan angkatan kerja tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan akan mengakibatkan terjadinya pengangguran. Pengangguran terjadi apabila jumlah angkatan kerja yang tersedia melebihi jumlah lowongan pekerjaan yang ada di suatu daerah, hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya fenomena mobilitas penduduk

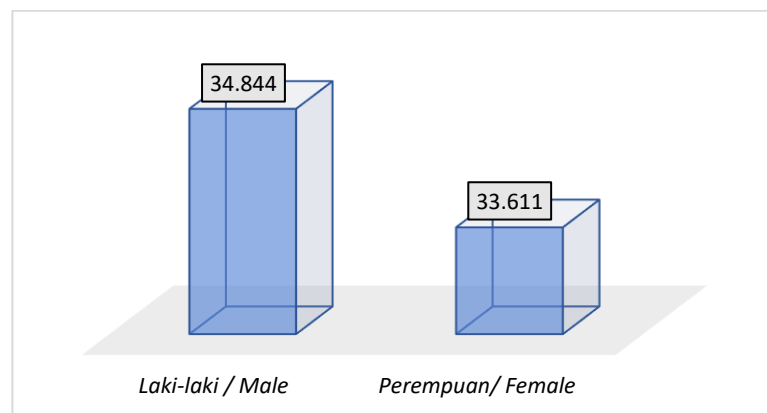
dari satu daerah ke daerah lain guna mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang diinginkan.

Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang terdiri dari industri besar hingga industri rumah tangga, pabrik-pabrik industri seperti industri pengolahan minyak bumi, industri makanan dan minuman, industri sepatu dan tas, industri obat-obatan, industri tembakau hingga rokok dll (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2023). Berbagai industri tersebut tentunya dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja lokal maupun tenaga kerja luar Kabupaten Bojonegoro, akan tetapi angka migrasi di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan tren negatif yaitu angka migrasi keluar lebih besar dibanding angka migrasi masuk. Long Form Sensus Penduduk 2020 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa timur, 2020), menunjukkan angka migrasi seumur hidup masuk Kabupaten Bojonegoro sebesar 5,21 persen dan angka migrasi seumur hidup keluar sebesar 14,74 persen, sehingga angka migrasi seumur hidup minus (-) 10,6 persen. Tenaga kerja yang memilih untuk melakukan migrasi keluar tentu memiliki alasan yang berbeda-beda serta juga sudah mempertimbangkan kerugian dan keuntungan yang didapat dari faktor-faktor yang menyebabkan migrasi. Pola migrasi penduduk Kabupaten Bojonegoro tidak hanya berbentuk migrasi seumur hidup namun juga berbentuk migrasi non permanen (ulang-alik), migrasi ulang-alik yang dilakukan oleh masyarakat Bojonegoro memiliki pola migrasi antar desa tetapi diluar Kabupaten Bojonegoro, daerah tujuan migrasi ulang-alik (*commuting*) penduduk Kabupaten Bojonegoro antara lain, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Jombang, Kabupaten Tuban, Kabupaten Ngawi Dan Kabupaten Cepu (Jawa Tengah). Keputusan

melakukan migrasi ulang-alik tentunya sudah direncanakan dan dipertimbangkan oleh masing-masing individu.

Faktor jumlah tanggungan keluarga, berdasarkan teori Todaro bahwa faktor ekonomi menjadi motif utama seseorang melakukan migrasi. Keadaan dimana tanggungan keluarga yang cukup besar sedangkan pendapatan keluarga yang tidak memadai, maka anggota keluarga harus mencari pekerjaan yang menjanjikan upah yang lebih besar. Beban tanggungan keluarga dapat dinyatakan berapa orang yang harus dinafkahi dalam satu rumah, meliputi istri, anak, ayah, dan ibu. Jumlah orang yang berada pada satu rumah semakin banyak maka akan semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada riset empirik (Fahmy, 2018) menyatakan semakin besar beban tanggungan keluarga maka semakin besar pula probabilitas tenaga kerja melakukan migrasi ulang-alik.

Besarnya peran laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan menjadi alasan untuk melakukan migrasi ulang-alik. Kondisi ini dibenarkan oleh E.G Ravenstein bahwa laki-laki lebih dominan melakukan migrasi dibanding wanita, walaupun tidak sedikit pula wanita yang melakukan migrasi namun jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh.



Gambar 1. 2 Penduduk Kabupaten Bojonegoro Berstatus Migran Menurut Jenis Kelamin

Sumber : Statistik Migrasi Provinsi Jawa Timur Hasil Long Form Sensus Penduduk Tahun 2020 (Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa timur, 2020) (data diolah, 2023).

Gambar 1.1 diatas menunjukkan angka status migrasi di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki lebih dominan melakukan migrasi dibanding perempuan. Hal tersebut disebabkan besarnya tanggung jawab seorang laki-laki untuk menafkahi dan menghidupi ekonomi keluarga.

Pendidikan merupakan kondisi yang menggambarkan kemampuan tenaga kerja melakukan migrasi ulang-alik. Pendidikan dianggap sebagai faktor yang paling penting yang mempengaruhi niat migrasi, karena seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan menempati pekerjaan sesuai bidangnya. Pendidikan yang tinggi juga menyebabkan produktifitas kerja semakin tinggi dan memungkinkan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi pula

Jarak geografis juga memainkan peran penting dalam pilihan tujuan para migran (Dorn & Zweimüller, 2021), para migran cenderung memilih bermigrasi dengan jarak dekat dengan mempertimbangan beberapa aspek. Kabupaten Bojonegoro merupakan kabupaten yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Cepu (Jawa Tengah) yang memiliki jarak $\pm$ 110 km dari ibu kota provinsi Jawa Timur. Menurut E.G Ravenstein, jarak merupakan suatu pertimbangan yang dominan dan esensial untuk menggambarkan migrasi, khususnya migrasi sirkuler yang bersifat ulang-alik karena mempertimbangkan efisiensi biaya dan efektivitas waktu yang tersedia. Jarak sebenarnya seperti magnet, semakin dekat akan menyebabkan migrasi minat menjadi lebih kuat.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena ingin mengungkapkan beberapa fenomena sosial terkait pertimbangan tenaga kerja dalam memilih melakukan migrasi ulang-alik atau memilih tetap tinggal di daerah asal. Akan tetapi, mereka lebih memilih untuk bekerja di luar daerah atau daerah tujuan migrasi ulang-alik untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan skill atau kemampuan dan mencari lapangan pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan yang ada di daerah asal.

Penelitian ini memiliki fokus pada minat migrasi *commuting* penduduk Kabupaten Bojonegoro. Objek yang akan diteliti adalah tenaga kerja Kabupaten Bojonegoro yang melakukan yang bekerja didalam maupun diluar Kabupaten Bojonegoro. Arus *commuting* di Kabupaten Bojonegoro menarik untuk diteliti karena penduduk Kabupaten Bojonegoro tidak melakukan migrasi dari pedesaan menuju perkotaan, melainkan melakukan migrasi antar daerah di luar Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut menjadi fenomena yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan Judul “**Analisis Faktor-faktor yang Menentukan Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Ulang-Alik (*Commuting*) Di Kabupaten Bojonegoro**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, terdapat beberapa rumusan masalah yang ingin di capai antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor gaji terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro?

2. Bagaimana pengaruh faktor jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana pengaruh faktor jenis kelamin pria terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro?
5. Bagaimana pengaruh faktor jarak tempuh terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor gaji terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor jenis kelamin pria terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor tingkat pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro
5. Untuk mengetahui pengaruh faktor jarak tempuh terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang – alik (*Commuting*) di Kabupaten Bojonegoro

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di atas diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang di peroleh sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan bagi kalangan akademis guna referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Empiris

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pemerintah untuk menyusun kebijakan terutama dalam masalah migrasi guna menekan kepadatan penduduk di suatu daerah pada waktu tertentu.